



TERORISME GLOBAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh:
A.M. Fatwa¹

PENDAHULUAN

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sejak tahun 1994 telah menetapkan terorisme (*acts of terrorism*) sebagai kejahatan internasional, sebagaimana tertuang dalam Pasal 4 butir (d) Statuta ICTR Rwanda—yang diterbitkan PBB berdasar resolusi No. 935 tanggal 8 November 1994 untuk mengadili para pelanggar hak asasi manusia (HAM) berat terhadap suku Tutsi di Rwanda. Di samping itu PBB juga telah mengeluarkan sejumlah deklarasi dan konvensi anti-terorisme.² Namun perang terhadap terorisme (*war on ter-*

rorism) baru mendapat momentumnya setelah peristiwa 11 September 2001 yang menghancurkan menara kembar WTC dan sebagian gedung Pentagon, Amerika Serikat.

Tiga belas hari setelah peristiwa itu, tepatnya tanggal 24 September 2001, Indonesia menandatangani *International Convention for the Suppression of the Financing of Terrorism*. Meski sudah menandatangani konvensi ini, dan sudah mendapat bantuan dana anti-terorisme sebesar US\$ 50 juta dari Amerika Serikat pada bulan Agustus 2002, Indonesia tampaknya masih ragu menyambut perang terhadap terorisme.

¹ Wakil Ketua MPR RI

² Deklarasi dan konvensi PBB anti-terorisme itu adalah: (i) *Declaration on Measures to Eliminate International Terrorism* (1994); (ii) *Declaration to Supplement the 1994 Declaration on Measures to Eliminate International Terrorism* (1996); (iii) *International Convention for the Suppression of Terrorist Bombings* (1997); dan (iv) *International Convention for the Suppression of the Financing of Terrorism* (1999).



Hanya setelah meledaknya dua bom di Bali pada tanggal 12 Oktober 2002, keraguan itu pun “pupus”. Meski teror bom sudah menjadi mode di Indonesia sejak jatuhnya Soeharto (setidaknya ada 30 kasus pada tahun 2000 dan 70 lagi pada tahun 2001), teror bom di Bali itulah yang memiliki dimensi internasional. Korbannya sebagian besar warga Australia. Para tersangka, menurut polisi, memiliki motif “membunuh orang asing sebanyak-banyaknya”. Kejadian itu, dituding oleh Amerika Serikat dan Australia, dilakukan oleh “Jamaah Islamiyah” yang merupakan jaringan Al Qaidah cabang Asia Tenggara.

Pemerintah lalu menerbitkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perpu) Nomor 1 dan Nomor 2 Tahun 2002 untuk menggulung aksi-aksi terorisme, termasuk pelaku bom Bali tersebut. Kerja keras polisi dengan bekal kedua Perpu (dan kemudian disahkan menjadi UU)³ itu berhasil mengungkap jaringan Muslim teroris—sebagaimana dituduhkan Amerika Serikat dan Australia serta yang awalnya sempat dibantah oleh

pemerintah, DPR dan beberapa tokoh masyarakat.⁴

Pertanyaannya adalah apa yang disebut teror, terorisme, lalu bagaimana pola umum terorisme global, dan bagaimana kita memandang terorisme global itu, serta bagaimana sikap Islam terhadap terorisme?

APA DAN SIAPA TERORISME

Teror adalah digunakannya kekerasan sebagai alat komunikasi antara pelaku kejahatan dengan sasaran (target) di muka umum. Sedang terorisme, menurut FBI (Biro Investigasi Federal Amerika), adalah tindakan kekerasan melawan hukum atau kejahatan melawan orang-orang atau perbuatan dengan mengintimidasi atau memaksa satu pemerintah, warga sipil dan unsur masyarakat lainnya, dengan tujuan mencapai target sosial politik tertentu. Menurut Perpu No. 1 Tahun 2002 (*jo* UU No. 15 Tahun 2003), tindak pidana terorisme itu, mengandung unsur pelaku kejahatan, kekerasan atau ancaman kekerasan, korban kecelakaan,

³ Pada bulan Maret 2003 kedua Perpu itu diundangkan menjadi: UU No. 15 Tahun 2002 tentang Penerapan Perpu No. 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme dan UU No. 16 Tahun 2003 tentang Penerapan Perpu No 2 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme pada Peristiwa Peledakan Bom Bali 12 Oktober 2002. UU No. 16 Tahun 2003 dibatalkan oleh Keputusan Mahkamah Konstitusi atas Perkara No. 013/PUU-I/2003 yang dimohonkan oleh Masykur Abdul Kadir, Juli 2003.

⁴ Di antara tuduhan terorisme yang kemudian diralat adalah dimasukkannya nama Yayasan Al-Haramain LP2SI yang diketuai Hidayat Nur Wahid (kini Ketua MPR RI) dalam daftar organisasi teroris PBB dan Amerika Serikat disebabkan kesamaan nama yayasan ini dengan Yayasan Al-Haramain, Arab Saudi.

Lihat “LP2SI minta dicabut namanya dari daftar organisasi teroris AS”, 26 Februari 2004, dalam http://www.rnw.nl/ranesi/html/al-haramain_lp2si.html.



termasuk kerusakan dan kehancuran obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam fatwanya Nomor 3 Tahun 2004 tentang Terorisme tanggal 05 Dzulhijjah 1424 H / 24 Januari 2004, menyatakan bahwa terorisme adalah “tindakan kejahatan terhadap kemanusiaan dan peradaban yang menimbulkan ancaman serius terhadap kedaulatan negara, bahaya terhadap keamanan, perdamaian dunia serta merugikan kesejahteraan masyarakat. Terorisme adalah salah satu bentuk kejahatan yang diorganisasi dengan baik (*well organized*), bersifat transnasional dan digolongkan sebagai kejahatan luar biasa (*extra-ordinary crime*) yang tidak membedakan sasaran.”

Sebagai kejahatan luar biasa (*extra-ordinary crime*), penanggulangan terorisme harus dilakukan dengan mendayagunakan cara-cara luar biasa (*extra-ordinary measure*) pula. Cerminan dari penanganan yang luar biasa ini tergambar dalam UU No. 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, misalnya dari pengaturan tentang pidana minimum khusus dan *criminal liability of corporations*, pengaturan tentang *crime by omission*⁵ dan *crime by commission*⁶ yang

husus, serta perumusan tentang delik materiil dan delik formil yang khusus pula mulai proses penangkapan dan penyelidikan hingga tahap pemeriksaan di pengadilan.

Gerakan teror atau terorisme dapat dilakukan oleh perorangan dan atau korporasi, juga dapat dilakukan oleh negara (*state terrorism*), maupun *non-state entities* seperti dilakukan oleh berbagai gerakan yang berlandaskan semangat keagamaan, ideologi politik, gerakan perlawanan terhadap pemerintah tiran, perjuangan kemerdekaan, atau separatisme. Terorisme negara biasanya dilakukan oleh seorang tiran, seperti Uni Soviet di bawah Stalin dengan teror-teror yang dilakukan polisi rahasianya, atau Jerman di masa Hitler dengan teror-teror yang dilakukan polisi rahasia Gestapo. Rezim Orde Baru yang dipimpin Soeharto juga sering melakukan teror, seperti menjelang dan saat pemilihan umum, penggusuran tanah dan bangunan, kasus Tanjung Priok, kasus Talang Sari (Lampung), dan pembajakan pesawat Garuda Woyla. Kasus-kasus ini disebut-sebut merupakan hasil rekayasa intelijen Orde Baru pada masa itu. Namun, bisa juga teror global itu dilakukan oleh negara-negara yang menganut sistem demokrasi, yaitu melalui operasi *covert action* (operasi tertutup) atau *clandestine operation*

⁵ Bentuk *crime by omission* atau kejahatan karena pembiaran dapat terjadi karena tidak dilakukannya kewajiban menurut hukum, seperti mengetahui adanya rencana terorisme atau teroris yang dicari-cari tetapi tidak melaporkannya kepada pihak yang berwenang.

⁶ Bentuk *crime by commission* dapat terjadi karena tindakan: merencanakan, menghasut, memerintahkan, melakukan, membantu, atau bersekongkol.



seperti yang dilakukan oleh agen-agen rahasia CIA, KGB, dan M16. Politik luar negeri Amerika Serikat, misalnya, mendasarkan aksi-aksi tersebut pada dalil perlunya penyebaran atau ekspor paham demokrasi ke seluruh dunia.

Dari sisi lain, dapat dicermati bahwa saat ini ada tiga kelompok kekuatan besar, yaitu kelompok negara demokrat liberal (Amerika Serikat, Uni Eropa, Kanada dan Australia), kelompok negara sosial demokrat (Eropa Daratan), dan kelompok negara Islam (Arab atau Timur Tengah). Ketiga kelompok kekuatan besar ini, khususnya dua kelompok pertama yang sama-sama mempromosikan demokrasi, perlindungan lingkungan hidup dan HAM, satu sama lain berupaya untuk menanamkan pengaruhnya di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia,⁷ baik melalui jalan diplomasi yang resmi maupun dengan operasi-operasi intelijen yang tidak resmi. Di samping itu, perlu juga disadari bahwa negara-negara kapitalis ingin mengendalikan Indonesia agar sumber daya alam Indonesia yang melimpah dapat mereka manfaatkan dalam proses awal produksi, dan agar Indonesia pada tahap akhir produksi dapat dijadikan pasar potensial guna menjual produk-produk mereka.

POLA UMUM TERORISME GLOBAL

Sebelum membicarakan tentang teror pada masa kini, ada baiknya diketahui pula pola-pola teror dan kekerasan pada masa lalu agar tampak alur pergeseran pola dan jaringan teror secara global. Pada masa perang dingin teror, sabotase atau perang gerilya dimaksudkan untuk melawan dan menjatuhkan pemerintah yang berafiliasi pada salah satu blok, apakah itu Amerika Serikat atau Uni Soviet yang saling bermusuhan. Suatu pemerintah yang berafiliasi pada blok Amerika Serikat selalu mendapat perlawanan oleh kekuatan bersenjata dari blok Uni Soviet, dan sebaliknya. Bisa dilihat misalnya Pemerintah Vietnam Selatan, Kamboja dan Laos yang berorientasi kepada Amerika Serikat mendapat perlawanan dari kekuatan bersenjata yang didukung Uni Soviet. Sebaliknya, pemerintahan Sandinista yang berkiblat pada Uni Soviet mendapat perlawanan dengan kekerasan bersenjata oleh gerilyawan Kontra Nicaragua yang disponsori oleh Amerika Serikat. Dalam rangka operasi menyokong gerakan-gerakan tersebut kedua belah pihak melibatkan institusi intelijen yaitu CIA (Amerika Serikat) dan KGB (Uni Soviet). Operasi-operasi yang disebut *covert action* pun dilakukan, seperti pembunuhan presiden, menciptakan perang saudara, teror dan sabotase. Penembakan Paus Yohannes

⁷ Lihat Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia, "Kontroversi Gerakan Terorisme di Indonesia", makalah disampaikan pada Dialog Publik Forum Umat Islam tanggal 23 Januari 2006.



II diketahui dilakukan oleh seorang radikal Turki yang dikendalikan oleh agen rahasia Bulgaria dan KGB.

Setelah perang dingin selesai dengan kemenangan pihak kapitalisme, sistem dunia yang unipolar dengan hegemoni Amerika Serikat telah memunculkan berbagai konflik baru baik konflik internal negara maupun konflik antar negara. Hal ini disebabkan oleh usaha Amerika Serikat yang ingin terus mengukuhkan dan memperkuat serta memperluas hegemoninya. Terhadap negara-negara yang tidak mengamini tatanan dunia baru yang unipolar itu, dilakukan tekanan internasional, antara lain dengan beragam jenis embargo, seperti yang dialami Libya.

Setelah tragedi 11 September 2001, Amerika Serikat menggerakkan dunia untuk mendukung kampanye *war on terrorism*. Negara-negara yang dituduh memfasilitasi teroris, yang disebut sebagai sponsor teroris atau sumbu kejahatan (*axis of evil*), dijadikan sasaran operasi militer seperti yang terjadi di Afganistan dan Irak. Sedang terhadap negara-negara yang rentan atau terdapat kelompok-kelompok masyarakat yang bersimpati pada gerakan menentang Amerika Serikat atau menjadi tempat “transit” para teroris, maka Amerika Serikat memberikan bantuan kepada pemerintah negara tersebut dalam bentuk asistensi militer, fasilitas teknis dan bantuan keuangan dengan tujuan

untuk membatasi ruang gerak dan menindas kelompok pembangkang tersebut. Hal itu memang terjadi di negara-negara Asia Tengah seperti Kazakhstan, Uzbekistan, Kirzikhstan, Tajikistan, dan Pakistan, serta di Asia Tenggara seperti Filipina dan Indonesia.⁸ Contohnya untuk Indonesia, ada bantuan asistensi dari Australia kepada Polri dalam mengungkap pelaku dan jaringan teroris; demikian juga halnya tawaran bantuan dana untuk perubahan kurikulum pesantren—yang akhir ini ditolak oleh Indonesia.

Aksi-aksi terorisme setelah 11 September 2001, dilihat dari simbolisasi sasaran yang menjadi korban langsung (*direct victims*), jelas ditujukan kepada Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya. Sedang dilihat dari *cause of terrorism*, mungkin kemarahan terhadap hegemoni Amerika Serikat-lah yang paling dominan menguasai motif dilakukannya aksi-aksi terorisme. Dengan jangkauan terorisme terhadap Amerika Serikat yang terus menyebar ke seluruh dunia, maka ada beragam pelaku, beraneka cara dan bermacam sasaran yang memiliki benang merah dengan negara adidaya tersebut. Karena itu, menurut ahli kriminologi Ronny R. Nitibaskara, keliru bila ada anggapan, *global terrorism* terhadap Amerika Serikat dilakukan oleh satu organisasi atau satu kelompok tertentu.⁹

Bagi dunia Islam, harus diakui, kampanye anti terorisme tersebut

⁸ Suropto, “Terorisme dan Hegemonisme”, t.th.

⁹ Ronny R. Nitibaskara, “Global Terrorism”, *Kompas*, 22 Mei 2003.



merupakan *public relation* yang buruk terhadap citra Islam. Disebabkan adanya Muslim yang menjadi pelaku terorisme global, maka Islam diidentikkan sebagai agama yang memberi legitimasi bagi tindakan terorisme. Akibat dari propaganda hitam (*black propaganda*) ini adalah terganggunya dialog peradaban antara Islam dan Barat yang selama ini berjalan. Dalam bahasa Prof. Dr. Alwi Shihab, "Orang yang selama ini menganggap Islam adalah agama damai, toleran, dan sebagainya, kini curiga dan menganggap orang yang melakukan (terorisme) mungkin dipengaruhi agamanya."¹⁰

Realitas terorisme global yang memojokkan Islam tersebut, sering disebut, membenarkan tesis Samuel P. Huntington dalam bukunya *The Clash of Civilizations and Remaking of World Order*, yang menunjuk Islam sebagai musuh yang berarti bagi Barat setelah keruntuhan komunisme. Seolah ikut membenarkan tesis Huntington itu, John L. Esposito dalam *Islamic Treat* menyatakan: "*As Western leaders tempt to forge the New World Order, transnational Islam may increasingly come regarded as the new global monolithic enemy of the west.*" Jika tesis kedua ilmuwan itu memiliki validitas yang kuat, ini jelas membahayakan bagi dialog peradaban di masa depan.

PANDANGAN DAN SIKAP ISLAM TERHADAP TERORISME

Sebagaimana telah dibincangkan di muka, bahwa terorisme selalu menggunakan kekerasan dalam memaksakan kehendaknya dan menimbulkan kerusakan, kehancuran, bahkan kematian orang banyak yang tidak berdosa. Pola dan cara-cara seperti itu jelas bertentangan dengan ajaran Islam, karena Islam diturunkan sebagai *rahmatan lil'alam*, bukan untuk menimbulkan kerusakan, ketakutan, kehancuran dan perselisihan, Islam berarti kedamaian. Ajaran Islam mengedepankan sikap inklusif, toleran, *tasamuh*, menghargai setiap perbedaan. Sangat banyak ayat Al-Qur'an yang melarang kekerasan, pembunuhan dan perusakan di muka bumi. Allah SWT menyamakan orang yang membunuh dan melakukan perusakan di muka bumi sama dengan membunuh seluruh manusia, sebagaimana difirmankan dalam surat Al-Maidah ayat 32:

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي
الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ
أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

Artinya: Siapapun yang membunuh seorang manusia tanpa alasan atau merusak di bumi, maka ia seolah-olah membunuh manusia seluruhnya. Dan siapa yang menyelamatkan seorang

¹⁰ "Dialog Islam-Barat Terganggu", *Kompas*, 16 September 2004.



manusia, maka seakan-akan ia menyelamatkan seluruh manusia.

Dari ayat tersebut jelas bahwa terorisme yang terkadang memakan korban jiwa manusia yang tidak bersalah dan menimbulkan kerusakan adalah bertentangan dengan ajaran Islam.

Pada saat ini tindakan kekerasan (teror) atas nama jihad tersebut merupakan tafsiran jihad yang keliru. Padahal, jihad memiliki etika yang tetap mengacu pada *rahmatan lil'alam* dari ajaran Islam. Dalam jihad misalnya dilarang mengganggu anak-anak tak berdosa, wanita lemah, orang tua tak berdaya, masyarakat sipil tak bersenjata, membumi-hanguskan perkampungan (sipil) secara membabi buta, menghancurkan tempat-tempat ibadah, bahkan mengganggu hewan ternak sekalipun. Hal-hal yang diatur dalam Islam inilah yang kemudian diadopsi dalam Hukum Perang atau Hukum Humaniter—yang berlaku internasional.

Jihad bertujuan untuk menciptakan kedamaian dan bukan kerusakan, jihad hanya untuk membela agama dari serangan musuh, bukan mencari musuh. Dalam kaitan hal tersebut fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 3 Tahun 2004 menegaskan tentang jihad dan hubungannya dengan terorisme seperti berikut:

Jihad mengandung dua pengertian:

1. Segala usaha dan upaya sekuat tenaga serta kesediaan untuk menanggung kesulitan di dalam memerangi dan menahan agresi musuh dalam segala

bentuknya. Jihad dalam pengertian ini juga disebut *al-qital* atau *al-harb*.

2. Segala upaya yang sungguh-sungguh dan berkelanjutan untuk menjaga dan meninggikan agama Allah (*li'ilaai kalimatillaah*).

Perbedaan antara terorisme dan jihad dijelaskan sebagai berikut:

1. Terorisme:

- a. Sifatnya merusak (*ifsad*) dan *anarkhi/chaos* (*faudha*).
- b. Tujuannya untuk menciptakan rasa takut dan atau menghancurkan pihak lain.
- c. Dilakukan tanpa aturan dan sasaran tanpa batas.

2. Jihad:

- a. Sifatnya melakukan perbaikan (*ishlah*) sekalipun dengan cara peperangan.
- b. Tujuannya menegakkan agama Allah dan atau membela hak-hak pihak yang terzholimi.
- c. Dilakukan dengan mengikuti aturan yang ditentukan oleh syariat dengan sasaran musuh yang sudah jelas.

Hukum melakukan teror dan jihad:

1. Hukum melakukan teror adalah haram, baik dilakukan oleh perorangan, kelompok, maupun negara.
2. Hukum melakukan jihad adalah wajib.



Hukum bagi bom bunuh diri dan *al-Amaliyah al-Istisyhad* (tindakan mencari syahid):

1. Orang yang bunuh diri itu membunuh dirinya untuk kepentingan pribadinya sendiri sementara pelaku *al-amaliyah al-istisyhad* mempersembahkan dirinya sebagai korban demi agama dan umatnya. Orang yang bunuh diri adalah orang-orang yang pesimis atas dirinya sendiri dan atas ketentuan Allah sedangkan pelaku *al-amaliyah al-istisyhad* adalah manusia yang seluruh cita-citanya tertuju untuk mencari rahmat dan keridhaan Allah SWT.
2. Bom bunuh diri hukumnya haram karena merupakan salah satu bentuk tindakan keputusan (*al-ya'su*) dan mencelakakan diri sendiri (*ihlak an-nafs*), baik dilakukan di daerah damai (*dar al-shulh/dar al-salam/dar al-da'wah*) maupun di daerah perang (*dar al-harb*).
3. *al-Amaliyah al-istisyhad* dibolehkan karena merupakan bagian dari *jihad bin-nafs* yang dilakukan di daerah perang (*dar al-harb*) atau dalam keadaan perang dengan tujuan untuk menimbulkan rasa takut (*irhab*) dan kerugian yang lebih besar di pihak musuh Islam, termasuk melakukan tindakan yang dapat mengakibatkan terbunuhnya diri sendiri. *al-Amaliyah al-istisyhad* berbeda

dengan bunuh diri.

Sementara itu, Ketua Tim Penanggulangan Terorisme MUI K.H. Ma'ruf Amin menyatakan antara lain bahwa tujuan jihad itu adalah menyampaikan *hidayah*. Jadi, membunuh orang kafir itu bukan tujuan. Lebih lanjut Ma'ruf Amien mengatakan bahwa jihad juga tidak harus dijalankan dengan kekerasan. Justru hal utama yang harus dijalankan dalam berjihad adalah mengedepankan argumentasi. Pemahaman yang keliru kerap kali menyeret persoalan jihad dalam arti perang dari kawasan konflik ke daerah yang damai, dan menciptakan terorisme. Oleh karena itu terorisme bukan hanya masalah keamanan, tetapi menyangkut paham keagamaan, dan pendekatan penanggulangannya pun harus dengan cara religius.¹¹

Dari hal-hal yang dikemukakan tersebut di atas, maka perlu ditingkatkan pemahaman terhadap agama secara komprehensif holistik, dan menghindari pemahaman yang sepotong-potong, agar pemeluk agama tidak terjerumus pada tindakan yang justru bertentangan dengan agama, bahkan merugikan citra agama. Teror bom jelas bertentangan dengan agama dan kemanusiaan dipandang dari sudut apapun. Masalah teror bom itu dilukiskan oleh Taufik Ismail seperti dalam puisi lampiran tulisan ini. Oleh karena itulah sikap Islam terhadap terorisme apalagi dengan bom, jelas tidak menyetujui bahkan mengutuknya. Meski kita menyetujui

¹¹ "Ma'ruf Amien: Jihad Bukan Nomor Satu", *Republika*, 23 Januari 2006.



dan mendukung perang terhadap terorisme, sikap bijaksana tetap diperlukan, misalnya dalam menghadapi propaganda hitam yang menyudutkan umat Islam di Indonesia. Kewaspadaan yang tinggi, kesadaran nasional yang kuat yang dilandasi ketaqwaan kepada Allah SWT harus menjadi komitmen bangsa Indonesia.

Umat Islam juga harus menolak campur tangan pihak asing untuk menentukan kurikulum pendidikan di Pondok Pesantren, karena sudah digunakan dan teruji sejak lama, lagi pula hak menentukan kurikulum pendidikan itu merupakan hak umat Islam. Di samping itu, upaya pemberantasan terorisme yang dilaksanakan oleh pemerintah dan semua komponen bangsa harus memegang prinsip-prinsip kedaulatan dan keutuhan bangsa dan NKRI. Terorisme tidak disebabkan oleh kurikulum di Pondok Pesantren, tetapi oleh motivasi dan kepentingan tertentu baik dari suatu negara tertentu ataupun kelompok tertentu dan bisa saja dari orang-orang/kelompok yang bukan Islam. Dalam hal ini ada benarnya pendapat yang menyatakan bahwa:

Umat Islam menolak pendiskriditan dan penggeneralisasikan Pondok Pesantren sebagai penyebab atau sarang terorisme. Pondok Pesantren memiliki andil yang besar pada bangsa dan negara baik dalam perjuangan kemerdekaan maupun dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya saat ini. Mungkin ada oknum alumni Pondok Pesantren yang tersesat karena salah dalam

menafsirkan dan menerapkan ajaran Islam, dan mungkin juga digunakan oleh kelompok tertentu atau negara tertentu untuk mencapai tujuannya (*planted agent*—agen yang ditanam), tetapi menggeneralisasikan dan mencurigai Pondok Pesantren sebagai sumber terorisme merupakan kesalahan besar. Adanya upaya menuduh Islam sebagai penyebab terorisme harus dilawan. Namun, perlawanan tersebut harus tetap berpegang pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah, penuh kebijakan, dan menampakkan bahwa Islam adalah *rahmatan lil'alam*.

PENUTUP

Terorisme merupakan kejahatan kemanusiaan dan peradaban serta merupakan satu ancaman kedaulatan negara karena terorisme saat ini bersifat global yang menimbulkan bahaya terhadap keamanan, perdamaian, menghalangi upaya menciptakan kesejahteraan masyarakat dan melanggar HAM. Oleh karena itu harus diberantas oleh semua pihak. Kewaspadaan dan penciptaan Ketahanan Nasional, pemahaman dan penghayatan terhadap agama yang utuh dan benar, serta jiwa nasionalisme harus terus dipupuk, agar tidak mudah terpengaruh atau dipengaruhi oleh pihak-pihak tertentu untuk kepentingan tertentu.

Ditinjau dari ajaran Islam, terorisme jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu umat Islam perlu melawan kegiatan terorisme.



Kemungkinan adanya orang-orang Islam yang tersesat sehingga melakukan tindak pidana terorisme bisa saja terjadi karena tidak mempelajari, memahami serta menerapkan ajaran Islam yang utuh dan komprehensif. Namun, menuduh dan menyudutkan Islam sebagai penyebab atau pelegitimasi terorisme merupakan propaganda hitam yang justru kontra produktif dalam pemberantasan terorisme, dan bertentangan dengan prinsip-prinsip demokrasi dan HAM. Atas dasar hal tersebut, maka adanya wacana atau usaha mencampuri urusan internal kelembagaan Islam, seperti bujukan untuk merubah kurikulum lembaga pendidikan Islam dalam kaitan dengan isu terorisme, harus ditolak. Pemberantasan terorisme global harus tetap berpegang pada penghormatan terhadap agama, kedaulatan negara, serta penghargaan terhadap HAM dan demokrasi.

Selanjutnya, untuk mencegah kemungkinan Tanah Air Indonesia menjadi ajang terorisme global, sebagaimana disarankan oleh Ronny R. Nitibaskara, maka negara adidaya Amerika Serikat “perlu diimbau agar lebih mawas diri”. Sepanjang Amerika Serikat tidak bersedia rendah hati dan mengubah kebijakan internasionalnya, khususnya yang berkaitan dengan Israel, sepanjang itu pula *global terrorism* akan mengarah kepadanya. Sayangnya, bilamana Amerika Serikat terus menerus menjadi sasaran teror, negara lain turut menderita, setidaknya karena menjadi *locus delicti* (tempat terjadinya

aksi terorisme) seperti Bali di Indonesia. Tetapi masalahnya, lanjut Nitibaskara, siapa bisa “menasihati” Amerika Serikat, sementara PBB saja sewaktu-waktu tidak didengar.

Dalam kaitan itulah, sikap berlebihan Barat mendanai dan mensponsori pengembangan sekularisme dan liberalisasi Islam di Indonesia jelas kontra produktif bagi usaha jangka panjang memerangi terorisme. Sekularisme adalah satu titik ekstrim, dan akan memunculkan titik ekstrim berikutnya: radikalisme-terorisme. Karena itu, bagi bangsa Indonesia, usaha memerangi terorisme bisa dimulai dengan pengembangan dan penyemaian pemikiran-pemikiran keagamaan dan politik yang moderat (*ummatan wasathan*). Tidak bersungguh-sungguh menghilangkan akar terorisme, sama halnya memelihara kejahatan ini untuk tumbuh laten.

--- = ---



*Lampiran***Taufiq Ismail****B O M**

1 - 11 - 1911

Tanggal satu bulan November, tahun
sembilan belas sebelas

Hari bom dunia pertama

Dijatuhkan dari udara

Tripoli dibom orang Italia

Empat granat Haasen, total delapan
kilo beratnya

Meledak di Oasis Tagiura, Afrika
Utara

Abad bom bermula di Oasis Afrika
Ledakan alit dihumban dan udara
Ledakan menjaral membesar ke
seluruh jagat raya

Membom negeri jajahan itu kerja
biasa

Orang Italia membom Libya

Orang Perancis membom Marokko

Orang Inggris membom India,

Timur Tengah dan bagian Timur
Afrika

Orang putih Afrika Selatan membom
Afrika Hitam Barat Daya

Semua ini di dalam sejarah di pojok
halaman tertera

Dan yang dibesarkan cuma Guernica
Karena Guernica terletak di Eropa

Picasso meratapi 5.771 bom jatuh di
kota Guernica

Jadilah Guernica besar di kanvas

lukisannya

Mengenang puing reruntuhan
pemboman Jerman

Di Spanyol ketika perang saudara 1936-
1939

Layar turun dan layar naik di
prosenium dunia

Perang Dunia Kesatu dan Kedua
Korea, Vietnam, Iraq, Afghanistan,
Puluhan konflik dan perang
kolonialisme

Sebut kostum dan properti berbagai
formatnya

Dengan senjata api, amunisi dan bom
sebagai efek suara

Di tahun 1948, tiga kota kita pernah
dibom Belanda

Lubuk Linggau, Bukittinggi dan
Yogyakarta

dan Republik tak bisa membalasnya
membom Den Haag, Rotterdam dan
Amsterdam misalnya

Bom Inggris berjatuh di Jerman
345.000 ton, 1940-1943

Bom AS 2.000.000 ton meledak di
Perang Dunia II

Korban total diperkirakan 45.000.000
manusia

Bom atom 12.500 ton meledak di
Hiroshima, 8:16 pagi, 8 Agustus 1945
100.000 maut dalam 5 detik, 100.000
lagi mati lebih lama





Bom AS 8.000.000 ton mencabut
nyawa 3.000.000 manusia
Dalam 11 tahun Perang Vietnam di
Indo Cina
Sama kapasitasnya dengan 640
Hiroshima
Meliputi kawasan 100.000 hektare
luasnya
Menyebar bekas ledakan 10.000.000
kawah banyaknya

Bisakah orang Vietnam menjatuhkan
bom
Agak sebutir saja di Amerika?

Mari kita bandingkan bom yang
diledakkan kolonialis
Italia, Perancis, Inggris, Jerman, dan
Amerika

Dengan apa yang terjadi di Legian,
Mariott dan Kuningan
Berbekas tiga lubang, berapa langkah
gerakan panjang dan lebarnya?
Sampaikah 100 kilogram bom itu
beratnya?

Bila diijarkan perbandingan apa itu
yang mereka hebohkan dan tuduhkan
Seujung kuku kelingking kaki bayi,
itulah padanannya

Tentu saja setiap pembunuhan
berencana tak dapat diterima
Tapi pemerintah AS yang berkuasa
kembali, menguasai dan menyuap
media

Ke wajah kita ditempelkan citra
jahanam sarang teroris ancaman jagat
raya

Mementaskan hipnotisme sulapan
imaji teror menebarkan debu di mata

dunia

Khutbah tentang terorisma dengan
nyinyir berhamburan berikut
ludahnya

Padahal yang dituju akhir adalah
penguasaan minyak kaya Iraq jauh di
sana

Dan perebutan bermilyar dolar
proyek rekonstruksinya
Dibagi-bagi di kabinet berikut kroni-
kroninya

Maka dari lengan baju keluarlah
monyet putih dengan gembira
Sirkus keserakahan luar biasa
Materialisma
Kapitalisma
Dan imperialisma

Topeng monyet demokrasi mainan
kekanakan tertawa-tawa
Diciptakanlah dongeng tentang
komplotan Menara Kembar serta
runtuhnya

Penipuan memang rapi pada awalnya
Yang akhirnya terlalu kentara
Sebagai sandiwara
Wah, wah, bangsa kita disebut teroris
pula

Dan awas, untuk itu disiapkan sce-
nario berlapis-lapis sangat rapinya
Penulisan skrip Hollywood tak akan
tertandingi oleh Tangkiwood kita
Sekarang memang masih ketat
penulisan intro, plot dan klimaksnya
Tapi suatu waktu kelak jahitannya
akan retas terbuka juga.

Jika misalkan kita
“teroris”

delapan poin
maka merujuk sejarah, mereka jelaslah



TERORIS

Berukuran font sejuta poin, setiap
hurufnya setinggi pohon kelapa
Sejarah hitam mereka lebih setengah
abad dikabur-kabur dan dilupa-lupa
Padahal sangat jelas bom mereka
menyerakkan angka-angka

Harry S. Truman mengelabui
rakyatnya mengenai Hiroshima
Tentang penduduk sipil Jepang yang
sengaja sangat kejam dibunuh bom A-
nya

Padahal Kaisar Jepang 18 Juli sudah
kirim telegram mau menyerah saja
Tapi rakyatnya tetap dibantai trotyl
20 hari sesudahnya

Sebagai gerombolan tikus dan sarang
kecoak primitif^{*}
Dicabutlah 200.000 nyawa

Di seluruh jagat raya
Presiden yang paling sering memberi
komando
Menjatuhkan bom
Adalah presiden Amerika
Kesemuanya dicecerkan di luar
negerinya

Sejak dari Truman, Johnson, Nixon
Sampai pada Bush Papa dan Bush
Anaknya

Dan senantiasa memecah konsumen
bangsanya

Ini-itulah alasan membodohi
rakyatnya

Sejak dari pemboman Jepang, Viet-
nam, Kamboja sampai Afghanistan
Sehingga Noam Chomsky
Cendekiawan ternama di sana

Tak sanggup menahan perasaannya
Tentang pemerintahnya itu dia
berkata:

“Pemerintah Amerika Serikat
adalah pemerintah negara teroris
terkemuka”^{**}

tapi bom Amerika tidak mampu
berdusta
seperti presiden-presidennya

Bom Amerika
MELEDAKKAN ANGKA-ANGKA

2005

✕ ✕ ✕

* Istilah menghina rakyat Jepang yang dipakai adalah “gerombolan tikus” dan “sarang kecoak primitif”. Istilah “tikus” dari gubernur negara bagian Idaho (nama tak disebut) dan istilah “kecoak” dari Jenderal Blamey, 1943 (Lindqvist: 2001).

** “The United States, leading terrorist state.” (Chomsky: 2003).


